

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA
SAWIT DI KECAMATAN BABAH
ROT KABUPATEN ACEH BARAT
DAYA**



Disusun Oleh:

AGUSTIAR
NIM. 170604076

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agus Tiar
NIM : 170604076
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 28 Juli 2023

Yang Menyatakan



Agustiar

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan

Babah Rot Aceh Barat Daya

Disusun oleh:

AgusTiar

NIM. 170604076

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

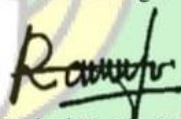
Pembimbing I



A. Rahmat Adi, S.E., M.Si

NIDN. 2025027902

Pembimbing II



Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 19880319032013

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Ekonomi



Cut Dian Fitri, S.E., M.Si, AK,CA

NIP. 198330709014032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Agus Tiar
NIM : 170604076
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bishnis Islam/ Ilmu Ekonomi
E-mail : 170604076@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi (tulis jenis karya)

yang berjudul:

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. **جامعة الرانيري**

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 28 April 2024

Mengetahui

Penulis

Agus Tiar

NIM : 170604076

Pembimbing I

A. Rahmad Adi, SE, M.Si
NIDN. 2025027902

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 19880319032013

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “Analisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya”.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk melanjutkan sidang dengan tujuan utama untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuanyang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Safitri, SE., M.Si.,AK. selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. A.Rahmad Adi, SE,M.Si pembimbing I dan Rachmi Meutia, M.Se selaku pembimbing II yang sudah membimbing dan

menasehati saya dalam proses penyusunan skripsi.

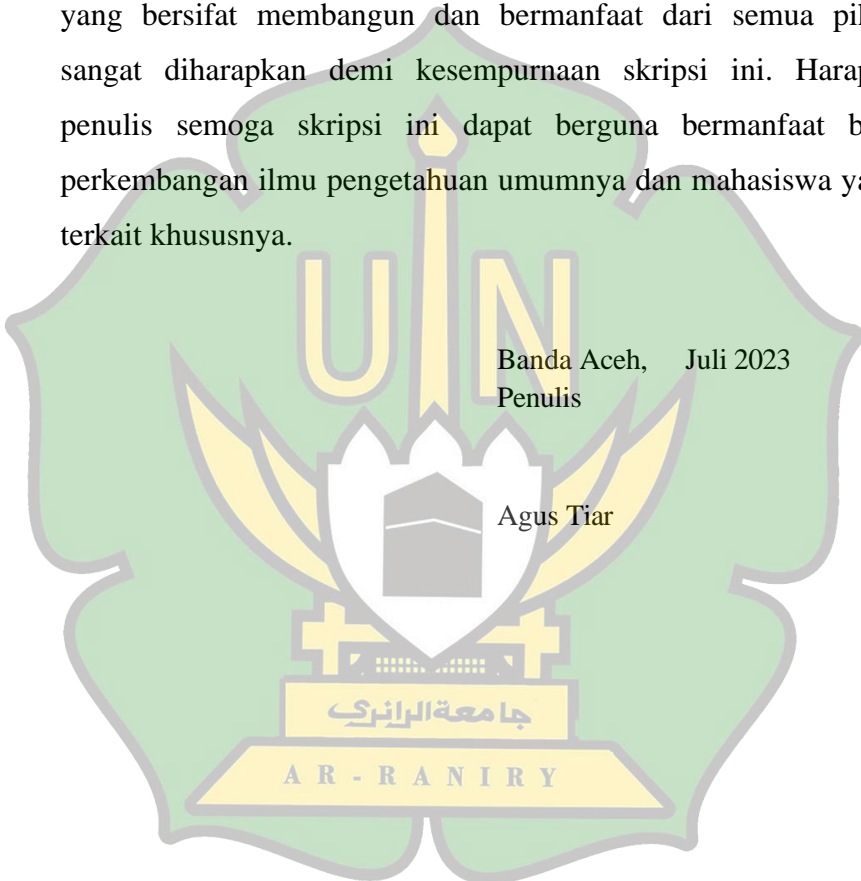
4. Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorimum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku asisten Laboratorimum dari Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Marwiyati, S.E., M.M selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta Dosen dan Staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan, serta perhatian yang sangat luar biasa kepada penulis selama menempuh pendidikan program Studi Strata (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Kepada Ayahanda tercinta Safarudin .G, Ibunda tercinda Lismanidar,kakak saya Nur Hidayat dan Lifatria,Abang saya Suhaimi.S dan Rahmat Sugani yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu, arahan, dan doa, serta dorongan moral maupun materil yang tak terhingga.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi 2017,yang selalu setia, suka dan duka, dan memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang

telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan mahasiswa yang terkait khususnya.

Banda Aceh, Juli 2023
Penulis

Agus Tiar



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ُ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa كَيْفَ
Haula هَوْلٌ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ / ا	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
◌ِ / ي	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
◌ُ / ي	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَال
rama: رَمَى
qila: قَلْبًا
yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

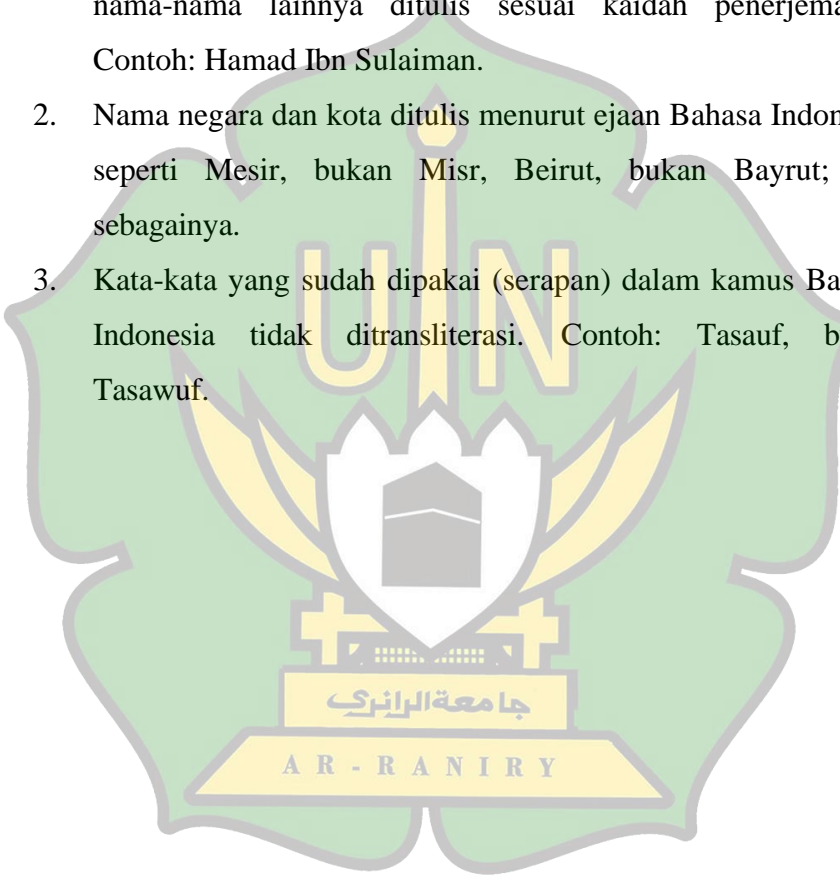
Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ أَلْ طِفَالٍ
al- al-munawwarah/ : أَلْ مَدِينَةُ الْمُنَوَّارِ
madinah
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Agus Tiar
NIM : 170604076
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya
Pembimbing I : A. Rahmad Adi, SE., M.
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

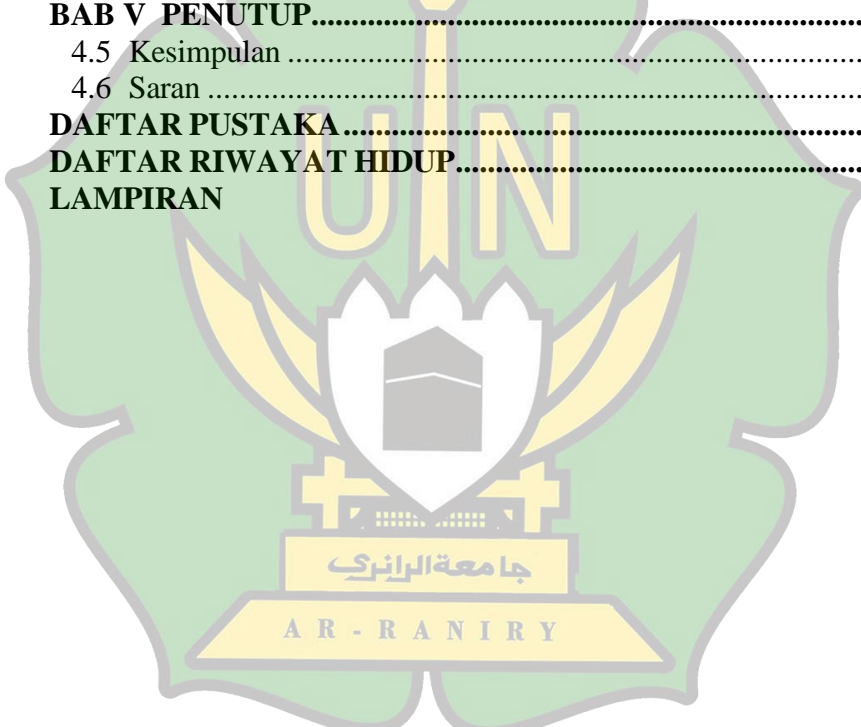
Masyarakat Desa Cot Seumantok dan Simpang Gadeng di Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya menggunakan usaha kelapa sawit sebagai mata pencaharian utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan dan kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Cot Seumantok dan Desa Simpang Gadeng Kecamatan Putri Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 30 orang petani Kelapa Sawit. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat kesejahteraan petani yang didasarkan pada kriteria BPS 2014 di peroleh hasil yaitu dari jumlah responden 30 orang petani Kelapa Sawit yaitu sebanyak 29 responden petani kelapa sawit yang sudah sejahtera yaitu 14 orang dari Desa Simpang Gadeng dan 15 Orang Dari Desa Cot Seumantok dan 1 orang responden petani sawit belum sejahtera dari Desa Simpang Gadeng. Selain itu, Kendala yang dihadapi oleh petani kelapa sawit yaitu: manajemen pemupukan yang tidak benar, produktivitas kelapa sawit yang tergolong rendah, harga jual yang rendah, hama, kurangnya air dan tanah yang kurang bagus.

Kata Kunci: Petani Kelapa Sawit, Tingkat Kesejahteraan

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Pembahasan	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Petani Kelapa Sawit	6
2.2 Perkebunan Kelapa Sawit	7
2.3 Tingkat Kesejahteraan Petani	8
2.3.1 Indikator Kesejahteraan Masyarakat	9
2.4 Nilai Tukar Petani	11
2.5 Penelitian Yang Relevan.....	12
2.6 Kerangka Pemikiran.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Desain Penelitian.....	16
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	16
3.3 Objek dan Subjek Penelitian	16
3.4 Lokasi Penelitian.....	17
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	17
3.6 Definisi dan Operasional Variabel	17
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV.....HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	28
4.1.1 Keadaan Penduduk	28
4.2 Penyajian Data	29

4.2.1 Karakteristik Responden.....	29
4.2.2 Pendidikan Responden	29
4.2.3 Jumlah Tanggungan Responden.....	30
4.2.4 Pekerjaan Responden.....	31
4.3 Hasil Penelitian.....	31
4.3.1 Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit.....	31
4.3.2 Kendala yang dihadapi Petani Kelapa Sawit.....	37
4.4 Pembahasan.....	42
4.4.1 Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit.....	42
4.4.2 Kendala yang dihadapi Petani Kelapa Sawit.....	42
BAB V PENUTUP.....	49
4.5 Kesimpulan	49
4.6 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi yang sangat besar di sektor pertanian, yaitu sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Negara agraris tersebut dihuni oleh sebagian besar penduduk yang melakukan kegiatan usaha tani, sehingga peran sektor pertanian dan perkebunan menjadi sangat penting untuk dikembangkan (Ramadhani, 2020). Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1)).

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat di 22 Provinsi dari 33 Provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau sawit tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 2000-2019, terjadi revolusi pengusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yang ditandai

dengan tumbuh dan berkembangnya perkebunan rakyat dengan cepat, yakni 24% pertahun selama 2000-2019 (Kementrian Pertanian, 2019).

Pembangunan pertanian dan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan tarap hidup masyarakat. Pembangunan disektor pertanian dan perkebunan pada tahap tertentu akan membuat pengembangan agribisnis yang cukup besar. Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Peranan komoditas kelapa sawit cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Karena, yang pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebaai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratama, 2019). Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya mampu memberikan nilai tambah yang tinggi di

sektor perekonomian, karena kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani jika dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi, 2011).

Salah satu kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa Sawit ialah Aceh Barat Daya. Berdasarkan data statistik Aceh Barat Daya diketahui luas tanam dan produksi kepala Sawit Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kepala
Sawit di Aceh Barat Daya, 2018-2020

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1	2018	17 100,00	14 203,00
2	2019	17 100,00	14 203,00
3	2020	17 314,00	14 260,00

Sumber: BPS Aceh Barat Daya Dalam Angka, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Barat Daya sejak tahun 2018 – 2020 mengalami peningkatan dimana tahun 2019 sudah mencapai 17.100,00 Ha menjadi 17314,00 Ha di tahun 2020. Begitu juga jumlah produk dari 14203,00 ton tahun 2019 menjadi 14260,00 ton tahun 2020. Luas perkebunan kelapa Sawit di Aceh Barat Daya ini tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya wilayah Kecamatan Babah Rot. Kecamatan Babah Rot penduduknya mayoritas petani kelapa Sawit yang banyak menggantungkan ekonomi keluarganya dari hasil penjualan kelapa Sawit serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah

tangganya. Ironisnya, sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja paling banyak dan sangat mempengaruhi angka harapan hidup, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan, dirundung beberapa persoalan yang cukup kompleks. Sektor yang sering dikaitkan dengan pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan.

Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan matapencaharian utama di sektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila dibiarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antar masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Suryaningsih, 2021).

Dalam Jurnal *Equilibrium Manajemen* (Victor, A, dkk, 2018) Berapa dorongan yang membuat pemerintah daerah untuk mengelola pendapatan ekonomi dipedesaan ini adalah Keadaan seperti ini tentunya menjadi tantangan bagi para petani kelapa sawit maupun pemerintah terkait bagaimana menjaga agar kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan terpenuhi. pemerintah terkait dalam menangani masalah-masalah kemungkinan akan menurunnya permintaan akan bahan baku dan menjaga kestabilan harga bahan baku yang akan berpengaruh negatif terhadap para petani kebun kelapa sawit. Dalam hal ini peranan pemerintah terkait sangat penting peranannya terutama dalam mensosialisasikan mengenai diversifikasi dari pada perkebunan kelapa sawit yang ada untuk

terus meningkatkan kesejahteraan petani. Mengingat kebutuhan hidup minimum petani (sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan) yang harus dipenuhi. Namun dengan melihat beberapa hal diatas maka perlu dilakukan tingkat kesejahteraan terhadap keluarga petani sehingga dapat diketahui seperti apa gambaran atau kondisi kesejahteraan Petani.

Pendapatan sebagai bagian dari indikator kesejahteraan petani kelapa sawit dapat berupa uang maupun barang. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sedangkan pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi (BPS: 2021). Indikator kesejahteraan petani lainnya menurut Suprianto, dkk (2019: 56) ialah pengalaman dimana pengalaman tersebut didapatkan petani jauh sebelum menjadi petani kelapa sawit, yaitu ketika menjadi petani.

Berbagai indikator kesejahteraan ini juga dapat dilihat di kalangan petani sawit sebagai dampak keberadaan perkebunan di sekitar mereka. Dampak berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya ditunjukkan dengan tumbuhnya industri pengolahan minyak kelapa sawit (CPO) yaitu dengan munculnya perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil pengamatan yang disertai wawancara awal dengan petani sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh dapat diperoleh informasi bahwa kesejahteraan para petani kelapa sawit saat ini

tidak semuanya dalam kondisi baik, sebagian petani bahkan masih sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga sebagian petani sudah menjalani profesi lain seperti berdagang dan menjadikan usaha perkebunanya sebagai sampingan bahkan ada yang mengupahkannya kepada pihak lain. Keterangan sebagian petani ini disebabkan seringnya turun harga minyak sawit di pasaran sehingga membuat harga hasil produksi sawit di kalangan petani sangat murah.

Terkait kesejahteraan petani sawit telah banyak dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Putra (2022) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA, rumah yang ditempati petani rata-rata merupakan rumah permanen (milik sendiri) dengan lantai beton, luas lahan petani sawit rata-rata 1,791 ha dengan jumlah produksi rata-rata 151,2 kg dan pendapatan petani kelapa sawit perbulan rata-rata Rp 1.490.714. Sementara itu, Hasanah (2020) menyebutkan bahwa banyaknya hambatan yang di hadapi oleh para petani kelapa sawit yaitu, perolehan modal untuk pengembangan usaha tani kelapa sawit, kurangnya program penyuluhan yang di berikan oleh pemerintah, dan kendala pada perluasan lahan perkebunan kelapa sawit, mahalnya kebutuhan pokok sehari-hari termasuk biaya pendidikan anak-anak mereka.

Penelitian ini mencoba menganalisis tentang kesejahteraan petani kelapa sawit. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesejahteraan**

Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesejahteraan petani Kelapa Sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya?
2. Kendala apa saja yang dihadapi petani Kelapa Sawit dalam meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan petani Kelapa Sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani Kelapa Sawit dalam meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat kebijakan, sebagai referensi untuk menentukan kebijakan ekonomi guna mengentaskan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup masyarakat khususnya pada petani Kelapa sawit.
2. Manfaat Praktis, sebagai bahan pertimbangan dalam

melakukan meningkatkan usaha tanaman kelapa sawit agar dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya.

3. Manfaat teoritis, sebagai referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan Dalam suatu penelitian untuk penulisan karya tulis ilmiah, tentu sangat diperlukan adanya bentuk sistematika penulisan yang baik dan tepat, sesuai dengan Buku Petunjuk dan Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh. Untuk itu dalam sistematika penulisan proposal skripsi ini, akan dituangkan dalam bentuk penulisan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Pada bab pertama atau pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. **Bab II: Landasan Teori**

Pada bab dua berupa landasan teori tentang Petani Kelapa Sawit, Perkebunan Kelapa Sawit, kesejahteraan petani kelapa sawit, Indikator pengukuran tingkat kesejahteraan petani, Nilai Tukar Petani, Penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian

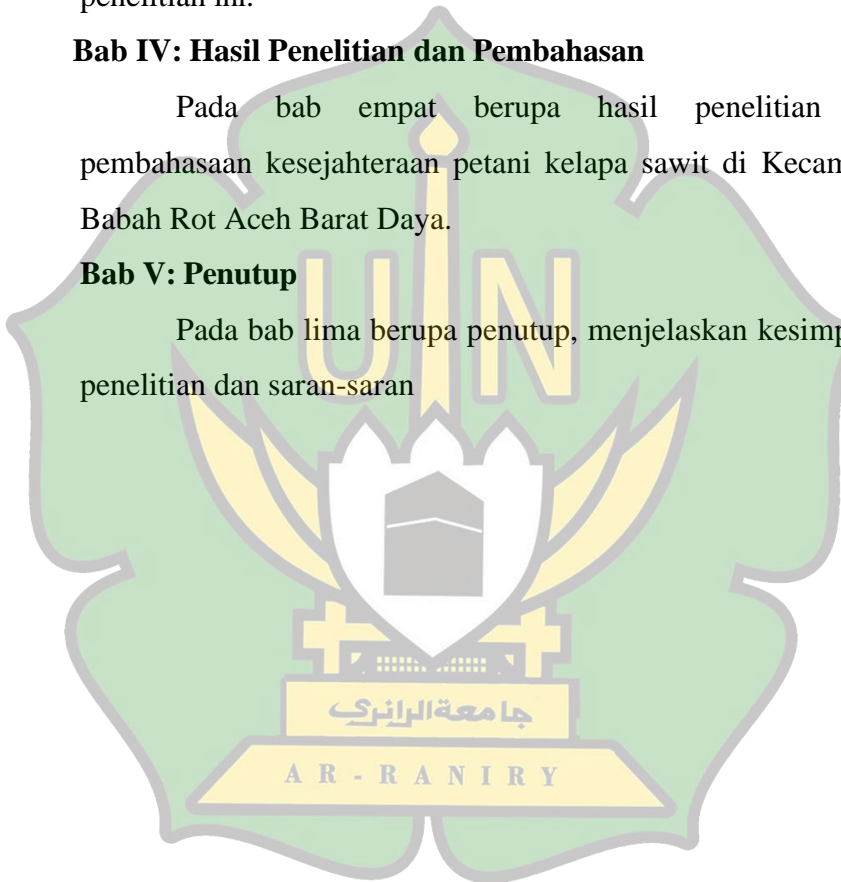
Pada bab tiga berupa rancangan penelitian, jenis dan data penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, model dan metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab empat berupa hasil penelitian dan pembahasan kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot Aceh Barat Daya.

Bab V: Penutup

Pada bab lima berupa penutup, menjelaskan kesimpulan penelitian dan saran-saran



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007: 1). Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0-24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Hampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam.

Ciri-ciri fisiologi kelapa sawit yaitu:

1. Daun

Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk berwarna

hijau tua, pelapah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

2. Batang

Batang tanaman diselimuti bekas pelapah hingga umur ± 12 tahun. Setelah umur ± 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga menjadi mirip dengan tanaman kelapa.

3. Akar

Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

4. Bunga

Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.

5. Buah

Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan

2.2 Petani Kelapa Sawit

Istilah “petani” dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Moore (2006:243) mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan kepemilikan *de facto* atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Shanin (2015:49) mengemukakan petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam. Mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah kota atau di dalam kotak-kotak yang diletakkan di atas ambang jendela. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian.

Umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan. Mosher (2007:198) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura,

peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa petani adalah individu yang dalam kesehariannya bekerja sebagai petani baik di sawah maupun perkebunan.

Adapun petani yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya.

Sajogyo (2009: 87) mengemukakan ciri-ciri masyarakat petani, yaitu sebagai berikut:

1. Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda.
2. Petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan)
3. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas
4. Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah orang kecil terhadap masyarakat di atas-desa.

Adapun petani kecil dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat, 2) mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, 3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten, dan 4) kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya (Sujito, 2013:32).

2.3 Usaha Tani Kelapa Sawit

Menurut Wanda (2015), ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menentukan, mengorganisasi dan mengkoordinasikan dalam menggunakan sumberdaya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diperoleh petani lebih tinggi. Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang mengalokasikan sumber daya yang ada seperti lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki oleh petani dalam mencapai keuntungan yang maksimal. Dalam kegiatan usahatani terdapat faktor-faktor produksi meliputi lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola secara efektif dan efisien mungkin, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik mungkin. Faktor produksi lahan, modal (membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan lain-lain). Hubungan faktor produksi (input) dan produksi (output) disebut dengan fungsi produksi.

2.3.1 Biaya Usaha Tani Kelapa Sawit

Menurut Nicholson (2012), biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi seperti pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, alat berat dan lain sebagainya. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung seperti biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya panen, transportasi dan lain sebagainya.

Menurut Kinali (2022), biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit yaitu:

1. Biaya investasi awal: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan.
2. Biaya pemeliharaan tanaman: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (pruning), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.
3. Biaya panen: biaya transportasi, biaya tenaga panen, biaya pengadaan alat kerja.

2.3.2 Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit

Menurut Fair (2007), penerimaan merupakan total dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga yang berlaku saat ini. Penerimaan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Penerimaan Total/Total Revenue (TR)

Penerimaan total merupakan jumlah total yang didapatkan oleh produsen dari penjualan produk. Harga per unit dikali dengan kuantitas output yang diproduksi oleh produsen ($P \times Q$).

2. Penerimaan Marjinal/Marginal Revenue (MR)

Penerimaan marjinal merupakan penerimaan tambahan yang diterima perusahaan ketika perusahaan meningkatkan output sebanyak satu unit tambahan. Menurut Pahan (2012), faktor yang penting dalam penerimaan adalah volume dari penjualan atau produksi dan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun harga per unit tinggi maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen rendah.

2.3.3 Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi selama proses produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi atau hasil yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usaha tani. Keberhasilan usaha tani dinilai dari pendapatan yang didapatkan dari usahatani. Petani yang rasional berusaha untuk mendapatkan

pendapatan yang lebih besar dari setiap kegiatan usahatani (Soekartawi, 2003). Pendapatan merupakan faktor produksi dimana digunakan sebagai balas jasa yang berbentuk sewa, upah dan gaji.

Pendapatan adalah semua jenis barang, jasa, dan uang yang diterima atau diperoleh seseorang atau masyarakat. Dalam pendapatan usahatani, terdapat dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani. Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara hasil produksi dengan harga jual, sedangkan pengeluaran merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi (Nicholson, 2012).

2.4 Perkebunan Kelapa Sawit

Di dalam Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, menyebutkan “Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Tanaman tersebut merupakan salah satu kekayaan alam yang tak ternilai yang bermanfaat untuk konsumsi dalam maupun luar negeri. Usaha perkebunan adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi penanaman, pengelolaan, dan pemasaran hasil yang dapat

merupakan usaha terpadu dan mendorong pengembangan usaha agribisnis sekunder dan industri yang membantu pengembangan usaha perkebunan (Ilmar, 2004: 98).

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri paling penting penghasil minyak masak di industri maupun bahan bakar (biodiesel). Pengembangan kelapa sawit di Indonesia dimulai sejak 1970 dan mengalami pertumbuhannya yang cukup pesat terutama periode 1980- an. Pada tahun 1980 areal kelapa sawit hanya seluas 294 Ha dan terus meningkat dengan pesat sehingga pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta Ha, dengan rincian 47,81 berupa perkebunan besar swasta (PBS), 43,76% perkebunan rakyat (PR), dan 8, 43% perkebunan besar negara (PBN). Dengan luas areal tersebut, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2009, produksi minyak sawit Indonesia mencapai 20,6 juta ton, diikuti Malaysia pada urutan kedua dengan produksi 17,57 juta ton. Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia mencapai 80% dari total produksi. Negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia adalah India dengan pangsa pasar sebesar 33%, Cina sebesar 13% dan Belanda 9% dari total ekspor kelapa sawit Indonesia (Sitepu, 2013).

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati. Dalam pembukaan lahan perkebunan, pelaku usaha haruslah memiliki izin perkebunan. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 17 Ayat

(1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, yang berbunyi “setiap pelaku usaha budi daya tanaman perkebunan dengan luasan tanah tertentu dan atau usaha industri pengelolaan hasil perkebunan dengan kapasitas pabrik tertentu wajib memiliki izin usaha perkebunan”.

2.5 Tingkat Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kesejahteraan merupakan komponen penting dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi yang diperlukan untuk mengurangi tumbuhnya kecemburuan sosial di masyarakat. Setiap individu membutuhkan keadaan yang sejahtera untuk menumbuhkan lingkungan yang damai, baik secara material maupun spiritual. sosial Seluruh keluarga berjuang untuk kesuksesan finansial. Pemanfaatan indikator kesejahteraan rumah tangga merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga.

Dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga, dimungkinkan untuk mengukur tingkat pendapatan total dan per

kapita dan membandingkannya dengan tolok ukur yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperkirakan kesejahteraan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dapat ditentukan dengan menggunakan persentase pengeluaran rumah tangga. Ukuran keluarga, kelas sosial ekonomi, dan harga pangan hanyalah beberapa variabel yang akan mempengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga.

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, tenaga kerja, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

2.5.1 Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2014) antara lain :

1. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan dengankemampuannya mereka dapat

mengelola sumber daya alam sehinggampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.

2. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan SDM yang berkualitas. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut oleh karena itu pemerintah terus memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

5. Taraf dan Pola Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makan.

6. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

7. Sosial dan lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan pekerjaan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Masing-masing klasifikasi

ditentukan dengan cara mengurang kanjumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera.

Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan Range Skor.

Rumus penentuan Range Skor adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan :

RS = Range Skor

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi ataupun pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

3 = Skor Tertinggi dalam Indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh Range Skor (RS) sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah

:

1. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
2. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang, atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut. Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategoriklasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

2.6 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b) yang dinyatakan dalam persentase. Secara konseptual, NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau

jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumahtangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian. (Badan Pusat Statistik Aceh 2021).

Secara umum ada tiga pengertian Nilai Tukar Petani (Badan Pusat Statistik Aceh 2021) sebagai berikut:

1. Jika $NTP > 100$, Berarti indeks harga yang diterima petani lebih besar daripada indeks harga yang dibayar petani. Hal ini menunjukkan bahwa NTP lebih baik dari NTP tahun dasar. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. Dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2. Jika $NTP = 100$, Berarti indeks harga yang diterima petani seimbang dengan indeks harga yang dibayar petani. Tidak ada perubahan NTP tahun dasar dengan NTP tahun yang bersangkutan. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
3. Jika $NTP < 100$, Berarti indeks harga yang diterima petani lebih kecil daripada indeks harga yang dibayar petani. Ini menunjukkan bahwa NTP tidak lebih baik dari NTP tahun dasar. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP) didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (IT) dengan harga yang

dibayar petani (IB) atau dapat diformulasikan kedalam rumus:

$$NTP = \frac{IT}{IB} \times 100\% \quad \text{—}$$

Keterangan :

NTP : Nilai Tukar Petani

IT : Indeks harga yang di terima petani

IB : Indeks harga yang dibayar petani

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian terbaru dan tidak diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait “Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Bubon Aceh Barat”. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji sebagaimana terlihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Hasanah (2020) Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Setelah Turunnya Harga (Studi Kasus Sungai Guntung Kecamatan Ka teman Kabupaten Indragiri Hilir)	Kualitatif	Banyaknya hambatan yang dihadapi oleh para petani kelapa sawit yaitu perolehan modal untuk pengembangan usaha tani kelapa sawit, kurangnya prpgram penyuluh yang diberikan oleh pemerintah, dab kendala pada perluasan lahan perkebunan kelapa sawit, mahalnya kebutuhan pokok sehari-hari termasuk biaya pendidikan anak mereka.

No	Penelitian dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
2	Putra (2022) <i>Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.</i>	Kualitatif	(1) Tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA (2) Rumah yang ditinggali petani rata-rata merupakan rumah permanen (milik sendiri) dengan lantai beton (3) Luas lahan petani rata-rata 1,791 Ha dengan jumlah produksi rata-rata 151,2 Kg (4) Pendapatan petani sawit rata-rata per bulan Rp. 1.490.714,-
3	Amalia, dkk (2020) <i>Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari</i>	Kualitatif	Rata-rata luas lahan usaha tani sebesar 3,12 Ha dengan umur tanaman 10 tahun dan produksi 23.788 kg/ha/tahun. Indikator yang berpengaruh secara ekonomi terhadap pendapatan adalah biaya pupuk, luas lahan, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan indikator yang tidak berpengaruh yaitu umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha tani.
3	Pratama (2019) <i>Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)</i>	Kualitatif	Pembangunan perkebunan kelapa sawit berdampak bagi sosial ekonomi masyarakat dalam hal pendidikan, pendapatan, kesehatan dan perumahan/.
4	Kalista (2018) <i>Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palem Jaya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau</i>	Kualitatif	Setelah adanya perkebunan kelapa sawit tingkat pendidikan cukup baik, akses kesehatan dapat terjangkau dengan adanya transportasi, dan memiliki tempat tinggal yang sudah permanen

No	Penelitian dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
5	Syahza (2017) Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi pedesaan di Daerah Riau	Kualitatif	Kegiatan perkebunan kelapa sawit menciptakan multiplier effect sebesar 2,48 dan meningkatkan indeks pertumbuhan kesejahteraan petani pada tahun 2003 sebesar 1,74%
6	Rusmawardi (2017) Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis jack</i>) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah)	Kualitatif	Dampak berdirinya perkebunan kelapa sawit berdampak positif dan negatif. Dampak positif nya yaitu: mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru, adanya sarana komunikasi, peningkatan pendapatan masyarakat dll. Sedangkan dampak negatif yaitu: lahan pertanian semakin sempit, pencemaran lingkungan dan pergeseran budaya lokal.
7	Laing (2016) Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara	Kualitatif	Kondisi Sosial ekonomi masyarakat meningkat karna masyarakat mendapatkan upah tiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
8	Sirajuddin (2015) Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu	Kualitatif	Produktivitas kelapa sawit dikecamatan kabun (21,16 ton/ha/tahun) kunto darussalam (19,40 ton/ha/tahun) Tambusai Utara (15,76 ton/ha/tahun) dan Tandun (11,97 ton/ha/tahun)

Pada skripsi Hasanah (2020) *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Setelah Turunnya Harga (Studi Kasus Sungai Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir)* memiliki persamaan yaitu terlihat pada aspek sosial ekonomi petani kelapa sawit di bidang pendapatan dan luas lahan sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah tidak melihat variabel Pendidikan, umur dan pengalaman sebagai mana kajian yang akan peneliti lakukan.

Pada skripsi Putra (2022) *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat* memiliki persamaan yaitu pada aspek kehidupan sosial ekonomi yang menyangkut aspek Pendidikan, pendapatan, luas lahan dan tempat tinggal petani sawit sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah pada aspek pendidikan, pendapatan, luas lahan dan tempat tinggal petani sawit juga melihat dari aspek umur dan pengalaman petani sawit.

Pada skripsi Amalia, dkk (2020) *Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari* memiliki persamaan yaitu sosial ekonomi masyarakat akibat adanya perkebunan kelapa sawit sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah sosial ekonomi masyarakat sekitar perusahaan perkebunan sawit, sedangkan peneliti fokus pada sosial ekonomi petani sawitnya.

Pada Kalista (2018) *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palembang*

Jaya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau memiliki persamaan yaitu sosial ekonomi masyarakat hanya saja kajian sebelumnya melihat aspek pendapatan dan Pendidikan sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah Kajian yang peneliti lakukan melihat sosial ekonomi dalam aspek Pendidikan, umur dan pengalaman.

Pada Syahza (2017) Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau memiliki persamaan yaitu kondisi ekonomi masyarakat dari hasil perkebunan sawit sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap multiplier effect ekonomi, sedangkan peneliti fokus pada sosial ekonomi petani sawitnya.

Pada Rusmawardi (2017) Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jack*) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah) memiliki persamaan yaitu kondisi ekonomi masyarakat dari hasil perkebunan sawit sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah sosial ekonomi masyarakat akibat adanya perusahaan perkebunan sawit, sedangkan peneliti fokus pada sosial ekonomi petani sawitnya .

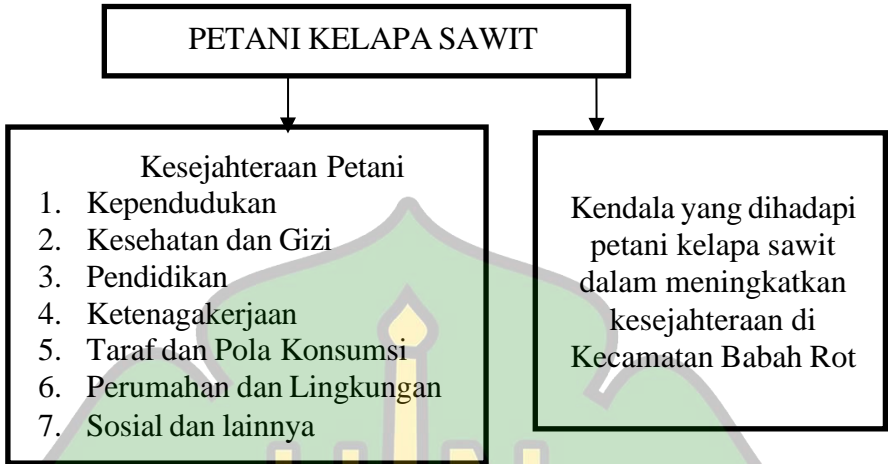
Pada Laing (2016) Dampak Keberadaan Perkebunan

Kelapa Sawit Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki persamaan yaitu kondisi ekonomi masyarakat dari hasil perkebunan sawit sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap multiplier effect ekonomi, sedangkan peneliti fokus pada sosial ekonomi petani sawitnya.

Pada Sirajuddin (2015) Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu memiliki persamaan yaitu kondisi ekonomi masyarakat dari hasil perkebunan sawit sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah mengkhususkan pada variabel perekonomian, sedangkan peneliti melihat juga aspek sosial baik pendidikan, umur dan pengalaman.

2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut Polancik (2009) kerangka berfikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian. Di mana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep. Adapun kerangka pemikiran atau alur berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah menggunakan metode Kualitatif. Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan pengamatan langsung di lapangan. kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut (Musfiqon, 2012).

2.10 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan peneliti adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti. Sumber data yang didapat dalam penelitian

ini berdasarkan respon dari petani terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

2.11 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian (Bungin, 2014). Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Analisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarumidi, 2014). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Masyarakat Petani Sawit Desa Cot Seumantok	15 orang
2	Masyarakat Petani Sawit Desa Simpang Gadeng	15 orang

Total	30 orang
-------	----------

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babah Rot, pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan karena sebagian besar warga di Kecamatan Babah Rot berprofesi sebagai petani Kelapa Sawit. Kecamatan Babah Rot terdiri atas 14 desa yang seluruhnya menerapkan tanaman Kelapa sawit. Peneliti memilih 2 desa untuk dijadikan sampel penelitian, yaitu Desa Cot Seumantok dan Simpang Gadeng.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data dan informasi secara aktual, dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan yaitu dengan bantuan kuisisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini

3.3 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran

Definisi operasional variabel dan pengukuran mencakup

pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan satu variabel independen. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan adalah Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani adalah sebuah kondisi dimana petani dapat memenuhi kebutuhan pokoknya berdasarkan 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2023), masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan skor terendah. Skor tingkat klasifikasi pada 7 indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan penentuan Range Skor dengan menggunakan skor 1-3 dimana 3 adalah skor tertinggi dalam indikator BPS (baik), 2 sedang dalam indikator BPS dan 1 skor terendah dalam indikator BPS (kurang).

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis kualitatif.

a. Menganalisis Tingkat Kesejahteraan petani Kelapa Sawit

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit menggunakan indikator disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi,

pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2014).

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada 7 indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan Range Skor.

Rumus penentuan Range Skor adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKL}$$

Keterangan :

RS = Range Skor

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi ataupun pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

3 = Skor Tertinggi dalam Indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh Range Skor (RS) sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
2. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera

Tabel 3.2 Pengembangan Instrumen Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS SUSENAS (2014)

No	Indikator Kesejahteraan	Pertanyaan	Kelas	Skor
1	Kependudukan	Jumlah anggota keluarga yang tinggal :	Baik (12-15)	3
		a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2)		2
		c. ≥ 5 orang (1) Berapa Jumlah orang luar yang ikut tinggal :	Cukup (8-11)	1
a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) Berapa tanggungan dalam keluarga :				
		a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) Jumlah anggota keluarga laki-laki :	Kurang (4-7)	
		a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)		
		d. Jumlah anggota keluarga perempuan :		
		e. ≥ 5 orang (3) f. 4 orang (2) g. ≤ 3 orang (1)		
	Kesehatan dan Giz	Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan :	Baik (23- 27)	3
		a. Tidak (3) b. Kadang-kadang (2) c. Ya (1)		
		Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari :		
		a. Tidak (3) b. Kadang-kadang (2) c. Ya (1)		
		Keluarga setiap bulannya		

	<p>menyediakan dana untuk kesehatan :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p> <p>c. Tidak pernah (1) Sarana kesehatan yang biasa digunakan :</p> <p>a. Rumah sakit (3)</p> <p>b. Puskesmas (2)</p> <p>c. Posyandu (1) Tenaga kesehatan yang biasa digunakan :</p> <p>a. Dokter (3)</p> <p>b. Bidan (2)</p> <p>Dukun (1)</p> <p>Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan :</p> <p>a. Bidan (3)</p> <p>b. Dukun (2)</p> <p>c. Rumah (1) Tempat keluarga memperoleh obat :</p> <p>a. Puskesmas (3)</p> <p>b. Dukun (2)</p> <p>c. Obat warung (1) Biaya berobat yang digunakan:</p> <p>a. Terjangkau (3)</p> <p>b. Cukup terjangkau (2)</p> <p>c. Sulit terjangkau (1) Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a. Modern (3)</p> <p>b. Tradisional (2)</p> <p>c. Lain-lain (1)</p>	<p>Cukup (18-22)</p> <p>Kurang (13-17)</p>	<p>2</p> <p>1</p>
Pendidikan	<p>Anggota keluarga berusia sepuluh tahun ke atas lancar Baik membaca dan menulis :</p> <p>a. Lancar (3)</p> <p>b. Kurang lancar (2)</p> <p>c. Tidak lancar (1) Pendapat mengenai pendidikan putra-putri :</p> <p>a. Penting (3)</p> <p>b. Kurang penting (2)</p> <p>c. Tidak penting (1)</p> <p>Kesanggupan mengenai</p>	<p>Baik (18-21)</p>	<p>3</p>

			Cukup (14-17)	2
		<p>pendidikan:</p> <p>a. Sanggup (3)</p> <p>b. Kurang sanggup (2)</p> <p>c. Tidak sanggup (1) Lama menamatkan sekolah :</p> <p>a. \geq 9 tahun (3)</p> <p>b. 9 tahun (2)</p> <p>c. \leq 9 tahun (1) Rata-rata jenjang pendidikan anak :</p> <p>a. \geq SMP (3) b. SD (2)</p> <p>c. Tidak tamat SD (1) Perlu pendidikan luar sekolah :</p> <p>a. Perlu (3)</p> <p>b. Kurang perlu (2)</p> <p>Tidak perlu (1)</p>	Kurang (10-13)	1
4	Ketenagakerjaan	<p>Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja :</p> <p>a. 3 orang (3)</p> <p>b. 2 orang (2)</p> <p>c. 1 orang (1) Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga :</p> <p>a. Tidak ada (3)</p> <p>b. 1 orang (2)</p> <p>2 orang (1) Jumlah jam dalam seminggu untuk</p>	<p>Produktif (21-27)</p>	3

				2
			Cukup Produktif (14-20)	
		<p>melakukan pekerjaan :a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1)</p> <p>Selain berusaha anggotakeluarga melakukan pekerjaan tambahan :</p> <p>a. Ya (3) b. Sedang mencari (2) c. Tidak ada (1) Jenis pekerjaan tambahan :</p> <p>a. Wiraswasta (3) b. Buruh (2) c. Tidak ada (1) Waktu dalam melakukan pekerjaantambahan :</p> <p>a. Sepanjang tahun (3) b. Setelah musim garap (2) c. Tidak tentu (1)</p> <p>Jumlah jam dalam melakukan pekerjaantambahan :</p> <p>a. Tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian :</p> <p>a. Ya (3)</p>		

		<p>b. Kurang perlu (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p>	Tidak Produktif(7-13)	1
		<p>Pendapat tentang upahyang diterima:</p> <p>a. Sesuai (3)</p> <p>b. Belum sesuai (2)</p> <p>c. Tidak sesuai (1)</p>		
5	Taraf dan Pola Konsumsi	<p>Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kadang - kadang (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Kecukupan pendapatankeluarga per bulan untuk konsunsumsi pangan dan non pangan :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p> <p>c. Tidak cukup (1)</p> <p>Keluarga menyisakandana untuk kebutuhan sandang dan perumahan :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Pendapatan perbulandapat ditabung atau untuk menanam modal :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p>	<p>Baik (10-12)</p> <p>Cukup (7-9)</p> <p>Kurang(4-6)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

		<p>lantaimencukupi setiap anggota keluarga :</p> <p>a. Ya (3) b. Belum (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Jenis penerangan yang</p>		
		<p>digunakan :</p> <p>a. Listrik (3)</p> <p>b. Patromak (2)</p> <p>c. Lampu teplok (1)</p> <p>Bahan bakar yang digunakan :</p> <p>a. Gas elpiji (3)</p> <p>b. Minyak tanah (2)</p> <p>c. Kayu (1)</p> <p>Jenis sumber air minum dalam keluarga :</p> <p>a. PAM/ledeng (3)</p> <p>b. Sumur (2)</p> <p>c. Sungai (1)</p> <p>Penggunaan air minum dalam keluarga :</p> <p>a. Matang (3)</p> <p>b. Mentah (2)</p> <p>c. Ya (1)</p> <p>Kepemilikan WC :</p> <p>a. Ya (3) b. Belum (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Jarak WC dengan sumber air :</p> <p>a. > 10 m (3)</p> <p>b. 5-10 m (2)</p> <p>c. < 5 m (1)</p> <p>Jenis WC yang digunakan :</p> <p>a. WC jongkok (3)</p> <p>b. WC cemplung (2)</p> <p>c. Sungai (1)</p> <p>Tempat pembuangan</p>		
		sampah :		

		<ul style="list-style-type: none"> a. Lubang sampah (3) b. Pekerjaan (2) c. Sungai (1) 		
8	Sosial dan lainnya	<p>Akses tempat wisata :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mudah dan sering (3) b. Mudah tapi tidak sering (2) c. Tidak pernah (1) Berpergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan : a. Sering > 2 kali (3) b. Tidak sering < 2 kali (2) c. Tidak pernah (1) <p>Kemampuan dalam menggunakan komputer :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Paham sekali (3) b. Paham (2) c. Tidak paham (1) <p>Biaya untuk hiburan dan olahraga :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mudah (3) b. Cukup (2) c. Sulit (1) <p>Penggunaan teknologitelpon seluler :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Smarthphone (3) b. Telpon seluler 	<p>Baik (12-15)</p> <p>Cukup (8-11)</p> <p>Kurang(4-7)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

		biasa (2)c.Tidak mempunyai (1)		
--	--	--------------------------------	--	--



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Babahrot terdiri dari 2 mukim yaitu Pante Rakyat dan Kota Malaka terdiri dari 14 desa serta 47 dusun. Terletak di antara dataran rendah yang berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah selatan dan Kabupaten Gayo Lues disebelah utara dengan batas alam Pegunungan Leuser. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Kecamatan Kuala Batee sebelah timur.

Kecamatan Babahrot menempati luas wilayah sekitar 28.07% (528.28 km²) dari seluruh total Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian besar wilayah merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser. Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak dataran rendah dengan ketinggian ± 10 m, Hanya sedikit yang berdomisili di daerah perbukitan. Daerah perbukitan pada umumnya dimanfaatkan warga untuk pertanian, perkebunan, pertambangan dan juga peternakan. (Badan Pusat Statistik dalam Kecamatan Babahrot, 2021). Luas Lahan Sawit di Kecamatan Babah Rot sekitar 3- 7 Hektar.

4.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Babahrot Tahun 2020 berjumlah sekitar 20.796 jiwa dengan rincian 10.685 laki-laki (51,38%) dan 10.111 Perempuan (48,62%). Jika dibandingkan

dengan total penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu sekitar 13,79 %. Tercatat sebanyak 3.229 jiwa mendiami Desa Pante Rakyat dan menjadikannya desa dengan penduduk terbanyak dalam Kecamatan Babahrot. Sedangkan Desa Alue Dawah mempunyai penduduk paling sedikit dalam Kecamatan Babahrot sebanyak 692 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian dan perdagangan. Kelapa Sawit merupakan salah satu primadona Kecamatan Babahrot, beberapa perusahaan bergerak di bidang perkebunan, khususnya kelapa sawit. dan tambang biji besi. (Badan Pusat Statistik dalam Kecamatan Babahrot, 2021)

4.3 Penyajian Data

4.3.1 Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden.

a. Umur responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata umur petani di Kecamatan BabahRot Kabupaten Aceh Barat Daya sangat bervariasi. Berkisaran antara 36 hingga 75 tahun.

Tabel 4.1

Umur Responden Petani Kelapa Sawit Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)
1	35-45 Tahun	13 Orang
2	46-56 Tahun	4 Orang

3	57- 67 Tahun	10 Orang
4	68 -78 Tahun	3 Orang
Total		30 Orang

Sumber data: Data Primer 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 Dapat dilihat bahwa umur petani kelapa sawit yang paling banyak yaitu Kelompok umur 35-45 tahun sebanyak 13 orang, 57-67 tahun yaitu sebanyak 10 orang, Umur 46-56 sebanyak 4 orang, dan Kelompok umur 68-78 tahun sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sawit di Kecamatan Babah Rot berada pada usia produktif dan menunjukkan bahwa sebagian besar petani sawit yang ada di Kecamatan Babah Rot ini merupakan tenaga kerja yang berpotensi dalam melakukan usaha tani sawit. Semua petani Kelapa Sawit (30 orang) sudah berkeluarga dan kelapa sawit menjadi sumber pendapatan utama bagi petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot.

4.3.2 Pendidikan Responden

Pada penelitian ini tingkat pendidikan petani yang dimaksud adalah pendidikan terakhir yang diperoleh dari para petani responden. Tingkat pendidikan yang paling banyak yang ditempuh petani di Kecamatan Babah Rot adalah SMP.

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	SD	9 Orang
2	SMP	11 Orang
3	SMA	7 Orang
4	S1	3 Orang
Total		30 Orang

Sumber : Data Primer 2023 (diolah)

Berdasarkan table 4.2 diatas Tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang, Tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 orang, Tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 Orang dan Tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 orang. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dibawah rata-rata (masih rendah). Hal tersebut terjadi karena tingkat pendidikan masih dianggap tidak penting bagi masyarakat petani.

4.3.3 Jumlah Tanggungan Responden

Terkait dengan jumlah tanggungan keluarga, hasil penelitian ini menunjukkan rumah tangga petani kelapa sawit memiliki jumlah tanggungan kisaran antara 0 orang sampai 6 orang.

Tabel 4.3 Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	0-3	20 Orang
2	4-6	10 Orang
Total		30 Orang

Sumber: Data Primer 2023 (diolah)

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di kecamatan Babah Rot memiliki tanggungan keluarga terbanyak 0-3 orang sebanyak 20 responden dan tanggungan paling sedikit adalah 4-6 orang sebanyak 10 responden. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden petani kelapa sawit cukup banyak.

4.3.4 Pekerjaan Responden

Terkait dengan pekerjaan utama responden, hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan utama petani kelapa sawit adalah petani sawit.

Tabel 4.4 Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)
1	PNS	1 Orang
2	Supir Truck	1 Orang
3	Buruh	1 Orang
4	Petani	25 Orang
5	Nelayan	1 Orang
6	IRT	1 Orang

Total	30 Orang
-------	----------

Sumber : Data Primer 2023 (diolah)

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pekerjaan petani kelapa sawit terbanyak di kecamatan Babah Rot adalah petani sebanyak 25 orang dan pekerjaan paling sedikit adalah PNS, Buruh, Supir Truck, Nelayan dan IRT masing-masing 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama petani kelapa sawit adalah petani.

4.4 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner terhadap petani kelapa sawit di kecamatan Babah Rot kabupaten Aceh Barat Daya dengan jumlah 30 responden, maka dapat diketahui bahwa :

4.4.1 Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

Dari hasil survey menggunakan kuesioner mengenai tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) dengan menggunakan 7 indikator kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dansosial lainnya.

Tabel 4.5
Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit
Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya

No	Nama	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor	Kesejahteraan
1	Darman	Kependudukan	Kurang	1	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
2	Anis	Kependudukan	Kurang	1	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
3	Muzabir	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
4	Jamal	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Baik	3	

		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
	Musvida	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
6	Nasrudin	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
7	Rini Setia Wati	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Baik	3	
8	Salmadi	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup	2	

			Produktif		
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
9	Sri Wahyudi	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
10	Ganta Rasem	Kependudukan	Cukup	2	Belum Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Kurang	1	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Kurang	1	
11	Sidin	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan - R A N	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
12	M. Yusuf	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Kurang	1	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Cukup	2	

			Produktif		
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
13	Musnida	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
14	Khaironnas	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Kurang	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Baik	3	
15	Joni	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan - R A N	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
16	Rusil	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	

		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
17	Ismail	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
18	Bukhari	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
19	Buyung	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
20	Nasir	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	

		Taraf dan Pola Konsumsi	Cukup	2	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
21	Mudiono	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
22	Lukman	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
23	Maulidin	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
24	Nasrudin	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera

		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
25	Lina	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
26	Sapiyal	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
27	Yaman	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Baik	3	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan	Baik	3	

		Lingkungan			
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
28	Rasyid	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Baik	3	
		Ketenagakerjaan	Produktif	3	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
29	Ridwan	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
30	Mukmin	Kependudukan	Cukup	2	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	Cukup	2	
		Pendidikan	Cukup	2	
		Ketenagakerjaan	Cukup Produktif	2	
		Taraf dan Pola Konsumsi	Baik	3	
		Perumahan dan Lingkungan	Baik	3	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	
		Sosial dan Lainnya	Cukup	2	

Sumber : Data Primer 2023 (diolah)

Tabel 4.5, Menunjukkan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot berdasarkan hasil survey dengan

menggunakan kuesioner menurut variabel indikator kesejahteraan (BPS,2014) dengan jumlah responden 30 petani kelapa sawit maka diperoleh 29 responden petani kelapa sawit yang sudah sejahtera yaitu 14 orang dari Desa Simpang Gadeng dan 15 Orang Dari Desa Cot Seumantok dan 1 orang responden petani sawit belum sejahtera dari Desa Simpang Gadeng.

4.4.2 Kendala Yang di hadapi Petani Kelapa Sawit

Ada beberapa kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Simpang Gadeng dan Cot Seumantok Kecamatan Babah Rot sebagai berikut:

Kendala *Pertama* berkaitan dengan Manajemen Pemupukan yang tidak benar seperti keterangan dari Ismail bahwa:

“Kendala ini terjadi karena tidak mengikuti 5T (telat waktu, tepat jenis, tepat dosis, tepat cara dan tepat sasaran), sebagian petani ada yang sudah menerapkan 5T dan ada juga yang tidak hanya memberi pupuk namun tidak tau cara agar pohon dapat menyerap, seharusnya saat pupuk itu ditaburkan sebelumnya harus dibersihkan dibawah pohon terlebih dahulu seperti mencabut rumput dan membuat lingkaran bulat dibawah pohon. Setelah itu baru ditabur pupuk yang tidak berkualitas, bahkan petani ada juga memilihpupuk murah saja sehingga itu sangat berpengaruh terhadap pohonnya, da nada juga memilih pupuk murah saja sehingga itu sangat berpengaruh terhadap pohonnya, da

nada juga petani yang menabur pupuk dengan tidak tepat waktu, padahal pohon sawit 2-3 Kali setahun itu sangat wajib untuk kelapa sawit, mungkin petani ada juga yang berlebihan atau salah cara dengan jarak untuk menabur pupuknya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Proses pemupukan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit desa seumantok dan simpang gadeng belum mengacu pada kaidah 5T (Tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis, tepat cara dan tepat sasaran). Pahan (2011) menyatakan penentuan jenis pupuk didasarkan pada sifat pupuk, sifat tanah, harga pupuk, dan kebutuhan pupuk per satuan luas. Waktu pelaksanaan pemupukan berdasarkan iklim (curah hujan), sifat fisik tanah, logistik pupuk, serta sifat sinergis dan antagonis unsur hara. Aplikasi yang tepat cara dan sasaran mengupayakan pupuk dapat mencapai zona perakaran dengan cepat dan tidak mudah menguap karena penguapan dan aliran permukaan. Kelima faktor di atas harus menjadi perhatian bagi pembuat rekomendasi pupuk dan pengusaha perkebunan.

Kendala Kedua adalah berkaitan dengan Produktivitas Kelapa sawit tergolong rendah seperti keterangan oleh Sapiya bahwa:

“Kendala ini sangat dirugikan karena menurut Sapiyah masyarakat Babahrot merasa dirugikan oleh hal itu, banyak petani yg tidak tau akan cara pohon sawit bagus

dan berkualitas, terkadang ada pula petani yg hanya menanam saja namun tidak tau caranya, Sapiyah sangat sering melakukan hal tersebut maka dia mengatakan bahwa menjual sawit dengan belum waktu panennya biasanya dia panen 15 hari sekali namun adajuga pohon lain yg belum masa panen namun langsung dipanen oleh toke-toke didesa tersebut , bahkan ada juga butuh panen sawit tersebut tidak tau mana buah yg sudah layak untuk di panen dan mana buah yg belum layak di panen, maka Sapiyah sering melihat namun tidak memprotes karena dia juga tidak tau kali bagaimana buah yg kayak dan belum layak dipanen, dan ada pula buruh panen sawit tersebut tidak tau cara potong pelepah, padahal itu sangat berpengaruh terhadap pohon sawit untuk saat dipanen”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya produktivitas ini akibat petani menanam sawit dengan cepat dan murah, tanpa mempedulikan lagi hasilnya. Padahal, salah memilih bibit, kerugian akan ditanggung untuk waktu yang lama. Petani juga tidak mengelola kebun dengan benar, mulai dari perawatan tanaman, pemupukan, hingga pemanenan. Misalnya, tidak tahu cara membersihkan gawangan atau memotong pelepah dengan benar. Saat panen pun, petani tidak memiliki pengetahuan apakah buah benar-benar telah matang.

Kendala *Ketiga* yaitu berkaitan dengan Harga Jual yang

Rendah Seperti keterangan oleh Khaironnas bahwa:

“Harga sawit menurun petani sangat khawatir akan kondisi ekonominya ,dengan hal itu terkadang mereka tidak menjual buah sawit tersebut karena menunggu naiknya harga sawit agar terpenuhinya semua kebutuhan yg diinginkan, misalkan petani tersebut ingin membayar kredit mobil atau motor dan lainnya ,mereka sangat khawatir akan terjadinya itu bukannya menurun dari harga 3000 per kg nya menurunke harga 2500 ,tetapi dari harga 3000 per kg menurun ke 1,500 ,maka oleh karena itu lah petani sangat merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Penentuan harga tetap di bawah dominasi perusahaan perkebunan, komponen penentuan harga Tandan Buah Segar sangat ditentukan oleh perhitungan perusahaan, sehingga ketika perusahaan tidak mau membeli atau memberikan harga yang rendah, petani petani tidak ada perlindungan. Sesungguhnya jika mengacu kepada Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, perlindungan petani pekebun seharusnya dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sayangnya UndangUndang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani tidak jelas memberikan perlindungan kepada petani. rendahnya harga sawit di levelpetani, antara lain akibat terjadi selisih cukup besar dengan harga pabrik. Harga sawit ditingkat petani rendah juga ditentukan kualitas Tandan Buah Segar, berat serta jarak kebun.

Kendala *keempat* yaitu berkaitan dengan Kurang Air seperti keterangan oleh rini bahwa: “*Petani kelapa sawit Babahrot, dia mengalami hal ini karena didalam kebunnya tidakmemiliki paret untuk kelapa sawit, karena kebun tersebut didekat pegunungan atau terlalu didalam hutan, maka dari itu Rini merasa khawatir karena sawit yg dimilikinya terkadang banyak terkadang kurang, dan ada pula bunga pohon sawit yg dia miliki lama keluar, darihasil wawancara tersebut ini terjadi karena tanah yg kering dan jauh dengan danau, olehkarena itu terjadilah kurangnya air dikebun tersebut, apalagi kebun sawit yg dia miliki tidak adanya paret di sekitaran pohon kelapa sawit, bagaimana kondisi ketika hujan dan hal inilah yg membuat dia merasa khawatir*”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Pada keadaan yang lebih parah kekurangan air menyebabkan kerusakan jaringan tanaman yang dicerminkan oleh daun pucuk dan pelaepah yang mudah patah. Pada fase generatif kekeringan menyebabkan penurunan produksi tanaman akibat bertambahnya pembentukan bunga, meningkatnya jumlah bunga jantan, pembuahan terganggu, gugur buah muda, bentuk buah kecil dan rendaman minyak buah rendah.

Kendala *kelima* berkaitan dengan Hama seperti keterangan oleh Lukman selaku petani sawit bahwa:

“Hama tungau sangat berbahaya untuk pohon kelapa sawit yg masih kecil hingga besar, sehingga dapat membuat pohon kelapa sawit menjadi mati karena hama tungau menyerap cairan yang ada pada daun pohon kelapa sawit sehingga daunnya menjadi kering/cokelat,hama ini bahkan dapat menyerang buah dan batang pohon sawit ,itu terjadinya kemungkinan dikarenakan air dan lumut yg ada di pohon kelapa sawit yg tidak dibersihkan,bahkan ada petani yg tidak peduli sekalipun dengan keadaan pohon kelapa sawit dikarenakan hanya mengambil hasil saja,sangat disayangkan apabila terjadi Hama tersebut dipotong sawit masyarakat lainnya ,dikarenakan ini sangat merugikan semua petani kelapa sawit, maka dari itu semua petani padahal 2 atau 3 bulan sekali harus membersihkan pohon sawit untuk menghilangkan hama tungau tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyerangan hama tungau tersebut sangat berbahaya karena dapat menyerang pohon, daun dan batangnya. Cara mengatasinya yaitu dengan Sanitasi tanaman dan perkebunan, Pemberian pupuk, Upaya Karantina dll.

Kendala Keenam yaitu berkaitan dengan Tanah Yang Kurang Bagus seperti keterangan dari Yaman bahwa :

“Tanah sangat berpengaruh terhadap pohon kelapa sawit

maka oleh itu petani juga dapat melihat tanah terlebih dahulu sebelum menanam bahkan membeli sekaligus, apalagi untuk menanam pohon sawit yg sangat cepat berpengaruh dengan tanah ,menurut Yaman pohon sawit yg dia miliki dia merasa khawatir karena tanah yg dimilikinya itu sangat tidak bagus karena sebelum menanam pohon sawit tersebut ,pohon yg ditanam terlihat baik-baik saja, namun ketika pohonnya berumur 5 tahun tanah yg ditanami pohon sawit tersebut banyak yg mati bahkan banyak yg tumbang dikarenakan tanah yg sangat cepat tergenangnya air dan banyak pohon yg dia miliki tumbang dengan sendirinya bahkan mati perlahan diakibatkan kelebihan air ,kendala ini sangat disayangkan dan merugikan ,dikarenakan dari kecil dikelola dan disaat sudah besar pohonnya menjadi mati dan tumbang hanya dikarenakan tanah yg cepat tergenang air ,banyak masyarakat terkena kendala itu karena tidak tau tanah yang bagaimana yg cocok untuk ditanam pohon sawit”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Dalam penanaman kelapa sawit di perkebunan, umumnya dalam tahap persiapan, sebelum ditanami kelapa sawit, terlebih dahulu lahan ditanami kacang-kacangan sebagai penutup tanah. Tanaman kacang Legume Cover Crop (LCC) yang ditanam pada tanah terbukadiantara kelapa sawit karena belum terbentuk

tajuk yang dapat menutup permukaan tanah. Penanaman tanaman kacang penutup tanah bertujuan untuk memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia, Dan biologi tanah, mencegah terjadinya erosi, mempertahankan kelembapan tanah, dan menekan tumbuhan pengganggu (gulma). Penanaman kacang penutup tanah sebaiknya dilaksanakan setelah pembukaan lahan selesai dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas kendala dapat dikategorikan kedalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kendala yang di hadapi Petani Sawit

No	Kendala	Desa
1	Manajemen Pemupukan yang tidak benar	5 Orang Desa Simpang Gadeng, 8Orang Desa Cot Seumantok
2	Produktivitas Kelapasawit tergolong rendah	5 Orang Desa Simpang Gadeng
3	Harga Jual yang Rendah	3 Orang Desa Simpang Gadeng, 1Orang Desa Cot Seumantok
4	Hama	2 Orang Desa Simpang Gadeng, 2orang Desa Cot Seumantok
5	Kurangnya Air	2 Orang Desa Simpang gadeng, 1orang Desa Cot seumantok
6	Tanah yang kurang bagus untuk pohon sawit	1 orang Desa Cot Seumantok

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui survey dengan menggunakan kuesioner, maka berikut ini penjabaran

mengenai tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.5.1 Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

Tingkat kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Hartoyo, dkk, 2010). Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga sertamasyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta dengan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lainnya. Klasifikasi yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Untuk mengukur masing-masing klasifikasi kesejahteraan, ditentukan dengan cara menggunakan jumlah skor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner menurut variabel indikator kesejahteraan (BPS,2014) dengan jumlah responden 30 petani kelapa sawit maka diperoleh 29 responden petani kelapa sawit yang sudah sejahtera yaitu 14 orang dari Desa Simpang Gadeng dan 15 Orang Dari Desa Cot Seumantok dan 1 orang responden petani sawit belum sejahtera dari Desa Simpang Gadeng.

4.5.2 Kendala Yang di hadapi Petani Kelapa Sawit

Ada beberapa kendala yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Simpang Gadeng dan Cot Seumantok Kecamatan Babah Rot sebagai berikut:

1. **Manajemen Pemupukan yang tidak benar**

Proses pemupukan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit desa seumantok dan simpang gadeng belum mengacu pada kaidah 5T (Tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis, tepat cara dan tepat sasaran). Pahan (2011) menyatakan penentuan jenis pupuk didasarkan pada sifat pupuk, sifat tanah, harga pupuk, dan kebutuhan pupuk per satuan luas.

Dengan Hasil Wawancara “Kendala ini terjadi karena tidak mengikuti 5T (telat waktu, tepat jenis, tepat dosis, tepat cara dan tepat sasaran), sebagian petani ada yang sudah menerapkan 5T dan ada juga yang tidak hanya memberi pupuk namun tidak tau cara agar pohon dapat menyerap, seharusnya sebelum pupuk

ditaburkan maka harus dibersihkan dibawah pohon terlebih dahulu. Setelah itu taburkan pupuk yang berkualitas jangan yang hrag murah karena pupuk untuk pohon sawit 2-3 Kali setahun itu sangat wajib ditaburkan.

2. Produktivitas Kelapa sawit tergolong rendah

Rendahnya produktivitas ini akibat petani menanam sawit dengan cepat dan murah, tanpa mempedulikan lagi hasilnya. Padahal, salah memilih bibit, kerugian akan ditanggung untuk waktu yang lama. Petani juga tidak mengelola kebun dengan benar, mulai dari perawatan tanaman, pemupukan, hingga pemanenan. Misalnya, tidak tahu cara membersihkan gawangan atau memotong pelepah dengan benar. Saat panen pun, petani tidak memiliki pengetahuan apakah buah benar-benar telah matang.

Dengan Hasil Wawancara “Banyak masyarakat belum tau waktu panennya dari kelapa sawit, biasanya dia panen 15 hari sekali dan bahkan merek tidak tau mana yang sudah layak di panen mana yang tidak”.

3. Harga Jual yang Rendah

Penentuan harga tetap di bawah dominasi perusahaan perkebunan, komponen penentuan harga Tandan Buah Segar sangat ditentukan oleh perhitungan perusahaan, sehingga ketika perusahaan tidak mau membeli atau memberikan harga yang rendah, petani petani tidak ada perlindungan. Rendahnya harga

sawit di level petani, antara lain akibat terjadi selisih cukup besar dengan harga pabrik. Harga sawit di tingkat petani rendah juga ditentukan kualitas Tandan Buah Segar, berat serta jarak kebun.

Dengan hasil wawancara “Penurunan Harga sawit sangat mengkhawatirkan petani karena turun harga bukan dari harga 3000 per kg nya menurun ke harga 2500, tetapi dari harga 3000 per kg menurun ke 1,500 ,maka petani sangat merasa dirugikan”.

4. Kurang Air

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor pembatas utama bagi produksi kelapa sawit. Kekeringan menyebabkan penurunan laju fotosintesis dan distribusi asimilat terganggu, berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman baik face vegetatif maupun face generatif. Pada face generatif kekeringan menyebabkan penurunan produksi tanaman akibat bertambahnya pembentukan bunga, meningkatnya jumlah bunga jantan, pembuahan terganggu, gugur buah muda, bentuk buah kecil dan rendeman minyak buah rendah.

Dengan hasil wawancara “Petani kelapa sawit Babahrot, dia mengalami hal ini karena didalam kebunnya tidak memiliki paret untuk kelapa sawit, karena kebun tersebut didekat pegunungan atau terlalu didalam hutan, maka sering terjadi kurangnya air dikebun tersebut”.

5. Hama

Hama pada kelapa sawit yaitu Hama Tungau. Tungau

adalah hewan kecil yang memiliki delapan kaki. Meskipun tungau dan kutu memiliki ukuran yang sama, tetapi dua jenis hama ini memiliki banyak perbedaan. Tungau sendiri kemungkinan besar masih berhubungan erat dengan laba-laba.

Dengan hasil wawancara “ Hama tungau sangat berbahaya untuk pohon kelapa sawit yg masih kecil hingga besar, sehingga dapat membuat pohon kelapa sawit menjadi mati karena hama tungau menyerap cairan yang ada pada daun pohon kelapa sawit sehingga daunnya menjadi kering/cokelat,hama ini bahkan dapat menyerang buah dan batang pohon sawit maka petani wajib 2 atau 3 bulan sekali harus membersihkan pohon sawit untuk menghilangkan hama tungau tersebut”.

6. Yang Kurang Bagus

Tanah merupakan salah satu komponen mengenai karakteristik tanah di perkebunan kelapa sawit sangat diperlukan sebagai dasar dalam menentukan tindakan kultur teknis yang akan dilakukan dalam rangka menjamin kesinambungan produktivitas lahan (RR Darlita, Joy, & Sudirja, 2017). Pembentukan tanah dipengaruhi oleh sebagian faktor seperti iklim, bahan induk, topografi/relief, organisme dan waktu.

Dengan hasil wawancara “Tanah sangat berpengaruh terhadap pohon kelapa sawit maka oleh itu petani juga dapat melihat tanah terlebih dahulu sebelum menanam bahkan membeli sekaligus, apalagi untuk menanam pohon sawit yg sangat cepat

berpengaruh dengan tanah”.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dengan jumlah sampel 30 responden petani sawit, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga, maka tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Babah Rot cukup tinggi, dengan jumlah responden 30 orang petani kelapa sawit yaitu diperoleh 29 responden petani kelapa sawit yang sudah sejahtera yaitu 14 orang dari Desa Simpang Gadeng dan 15 Orang Dari Desa Cot Seumantok dan 1 orang responden petani sawit belum sejahtera dari Desa Simpang Gadeng. Sedangkan Kendala yang dihadapi petani sawit yaitu :Manajemen Pemupukan yang tidak benar, Produktivitas Kelapa sawit tergolong rendah, Harga Jual yang Rendah, Hama, Kurang nya Air, danTanah yang Kurang Bagus untuk pohon sawit.

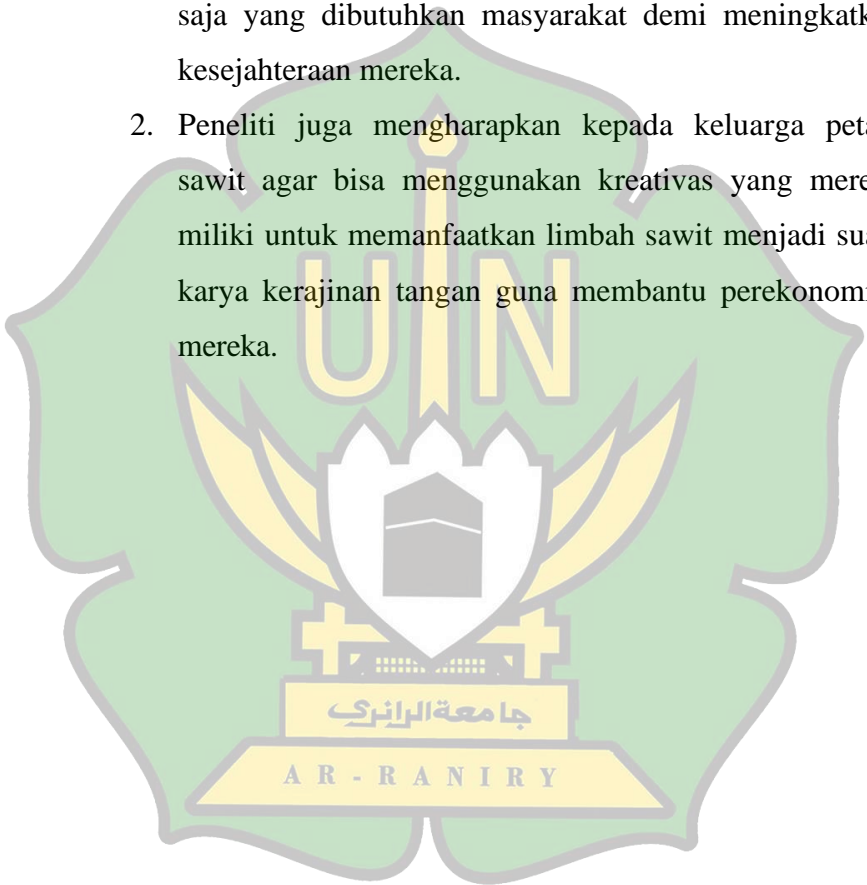
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran dari peneliti adalah,

1. Peneliti berharap pemerintah bisa mewujudkan kebijakan yang diharapkan petani serta pemerintah memberikan bimbingan dalam teknik bertani agar

petani sawit bisa meningkatkan kemampuan mereka, dan Kepada pejabat Pemerintah di Desa Cot Seumantok dan Desa Simpang Gadeng Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya untuk memahami apa saja yang dibutuhkan masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Peneliti juga mengharapkan kepada keluarga petani sawit agar bisa menggunakan kreativitas yang mereka miliki untuk memanfaatkan limbah sawit menjadi suatu karya kerajinan tangan guna membantu perekonomian mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*, Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Ahmad Azizi, (2011). Manadiyanto dan Sonny Koeshendrajana, *Dinamika Usaha, Pendapatan dan Pola Pengeluaran Konsumsi Petambak Garam di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*, *Jurnal J. Sosek KP Vol. 6 No. 2*.
- Arikunto, (2016). *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto:Bandung.
- Aspari, (2017). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Terhadap Tingkat Partisipasi Gotong Royong (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. 2021. *Kecamatan Babah Rot dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. 2022. *Kecamatan Babah Rot dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya.
- Bugin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Gunawan, (2016). *Pengantar Statistik Inferensial.*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hasanah, U, (2020). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Setelah Turunnya Harga (Studi Kasus Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir)*. *JOM FISIP Vol. 7: Edisi I*.

- Jannah, (2020). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) PT Kam (Kodeco Agrojaya Mandiri) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Manuntung, Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Frontier Agribisnis Vol 2 No 4*.
- Kalista, (2018). Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palem Jaya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan Vol 7 No 2*.
- Koentjaraningrat, (2013). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Laing, (2016). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol 2 No 2*.
- Martono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*.
Jakarta : Rajawali Pres.
- Moleong, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Musfiqon, (2012). *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi PublicPublisher.
- Nawawi, (2013). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Pahan, I. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*.
- Penebar Swadaya. Jakarta.

- Pardamean, M. 2014. *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit secara Profesional*. PenebarSwadaya. Jakarta.
- Pratama, (2019). *Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)*, Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Putra, (2022). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. Skripsi. Padang: UNP.
- Rahardja dan Manurung, (2001). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahman, Andi. (2018). *Identifikasi Faktor Penentu Besaran Indeks "K" Dan Kebijakan Penetapan Harga TBS Kelapa Sawit Pola Kemitraan Di Kabupaten Muaro Jambi*
- Ramadhani, (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit Ditinjau Dari Aspek Ekologi dan Ekonomi di Gampong Cot Girek, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Geosfer Vol V Nomor 2*.
- Sadono, (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sirajuddin, (2015). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi Vol 5 No 2*.
- Soleman, (2006). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.

- Sudarno, (2018). Akuntansi Sumberdaya Manusia: Perlakuan dan Pengukuran. *Jurnal Akuntansi Vol 1 No 2*.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukandarrumidi, (2014). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti. Pemula*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparmoko, (2015). *Keuangan Negara: dalam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: BPF. Suprianto, dkk, (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Agribisnis Vol3 No 4*.
- Suryaningsih Ita, 2021. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Padi Di Desa Leuwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo*.
- Syahza, (2017). Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau. *Jurnal Pertanian Vol 2 No 2*.
- Victor, A, dkk (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit Pada PT. Agronusa Investama Di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *E-Jurnal EquilibriumManajemen Vol. 1 No. 1*.

Lampiran 1.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Petani Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki /Perempuan
4. Status : Kawin / Belum Kawin
5. Tingkat pendidikan :
6. Jumlah tanggungan : orang
7. Pekerjaan utama :

B. Pertanyaan Untuk Responden

1. Indikator Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

Menurut BPS SUSENAS (2014)

No	Indikator Kesejahteraan	Pertanyaan
1	Kependudukan	Jumlah anggota keluarga yang tinggal : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) Berapa Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3)

		<p>b. 5 orang (2)</p> <p>c. ≥ 5 orang (1) Jumlah anggota keluarga laki-laki :</p> <p>a. ≥ 5 orang (3)</p> <p>b. 4 orang (2)</p> <p>c. ≤ 3 orang (1) Jumlah anggota keluarga perempuan :</p> <p>a. ≥ 5 orang (3)</p> <p>b. 4 orang (2)</p> <p>c. ≤ 3 orang (1)</p>
2	Kesehatan dan Gizi	<p>Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan :</p> <p>a. Tidak (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p> <p>c. Ya (1)</p> <p>Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari :</p> <p>a. Tidak (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p> <p>c. Ya (1)</p> <p>Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kadang-kadang (2)</p> <p>c. Tidak pernah (1) Sarana kesehatan yang biasa digunakan :</p> <p>a. Rumah sakit (3)</p> <p>b. Puskesmas (2)</p>

		<p>c. Posyandu (1) Tenaga kesehatan yang biasa digunakan :</p> <p>a. Dokter (3)</p> <p>b. Bidan (2)</p> <p>c. Dukun (1)</p> <p>Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan :</p> <p>a. Bidan (3)</p> <p>b. Dukun (2)</p> <p>c. Rumah (1) Tempat keluarga memperoleh obat :</p> <p>a. Puskesmas (3)</p> <p>b. Dukun (2)</p> <p>c. Obat warung (1) Biaya berobat yang digunakan: a. Terjangkau (3)</p> <p>b. Cukup terjangkau (2)</p> <p>c. Sulit terjangkau (1) Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a. Modern (3)</p> <p>b. Tradisional (2)</p> <p>c. Lain-lain (1)</p>
3	Pendidikan	<p>Anggota keluarga berusia sepuluh tahun keatas lancar Baik membaca dan menulis :</p> <p>a. Lancar (3)</p> <p>b. Kurang lancar (2)</p> <p>c. Tidak lancar (1) Pendapat mengenai pendidikan putra-putri :</p> <p>a. Penting (3)</p>

		<p>b. Kurang penting (2)</p> <p>c. Tidak penting (1)</p> <p>Kesanggupan mengenai pendidikan:</p> <p>a. Sanggup (3)</p> <p>b. Kurang sanggup (2)</p> <p>c. Tidak sanggup (1)</p> <p>Lama menamatkan sekolah :</p> <p>a. ≥ 9 tahun (3)</p> <p>b. 9 tahun (2)</p> <p>c. ≤ 9 tahun (1)</p> <p>Rata-rata jenjang pendidikan anak :</p> <p>a. \geq SMP (3) b. SD (2)</p> <p>c. Tidak tamat SD (1)</p> <p>Perlu pendidikan luar sekolah :</p> <p>a. Perlu (3)</p> <p>b. Kurang perlu (2)</p> <p>c. Tidak perlu (1)</p>
4	Ketenagakerjaan	<p>Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja :</p> <p>a. 3 orang (3)</p> <p>b. 2 orang (2)</p> <p>c. 1 orang (1)</p> <p>Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga :</p> <p>a. Tidak ada (3)</p> <p>b. 1 orang (2)</p> <p>c. 2 orang (1)</p> <p>Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3)</p>
		<p>b. 1 orang (2)</p> <p>c. 2 orang (1)</p> <p>Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3)</p>

		<p>b. 31-3 jam (2)</p> <p>c. < 30 jam (1)</p> <p>Selain berusaha anggotakeluarga melakukan pekerjaan tambahan :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Sedang mencari (2)</p> <p>c. Tidak ada (1) Jenis pekerjaan tambahan :</p> <p>a. Wiraswasta (3)</p> <p>b. Buruh (2)</p> <p>c. Tidak ada (1) Waktu dalam melakukan pekerjaantambahan :</p> <p>a. Sepanjang tahun (3)</p> <p>b. Setelah musim garap (2)</p> <p>c. Tidak tentu (1)</p> <p>Jumlah jam dalam melakukan pekerjaantambahan :</p> <p>a. Tidak tentu (3)</p> <p>b. ≥ 7 jam (2)</p> <p>c. 5-6 jam (1) Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan</p>
		<p>keahlian :</p> <p>a. Ya (3)</p> <p>b. Kurang perlu (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Pendapat tentang upahyang diterima:</p> <p>a. Sesuai (3)</p> <p>b. Belum sesuai (2)</p> <p>c. Tidak sesuai (1)</p>

5	Tarf dan Pola Konsumsi	<p>Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok :</p> <p>a. Ya (3) b. Kadang - kadang (2) c. Tidak (1)</p> <p>Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsumsi pangan dan non pangan :</p> <p>a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak cukup (1)</p> <p>Keluarga menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan :</p> <p>a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1)</p> <p>Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal :</p>
		<p>a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1)</p>
6	Perumahan dan lingkungan	<p>Status rumah tempattinggal :</p> <p>a. Milik sendiri (3) b. Menyewa (2)</p>

		<p>c. Menumpang (1) Status tanah tempattinggal :</p> <p>a. Milik sendiri (3)</p> <p>b. Menyewa (2)</p> <p>c. Menumpang (1)Jenis perumahan :</p> <p>a. Permanen (3)</p> <p>b. Semi permanen (2)</p> <p>c. Tidak perlu (1)Jenis atap yang digunakan :</p> <p>a. Genteng (3)</p> <p>b. Seng / asbes (2)</p> <p>c. Rumbia / alang-alang(1)Jenis dinding rumah :</p> <p>a. Semen (3)</p> <p>b. Papan (2)</p> <p>c. Geribik (1) Jenis lantai yang digunakan :</p> <p>a. Semen (3)</p> <p>b. Kayu/papan (2)</p> <p>c. Tanah (1)</p> <p>Rata-rata luas lantaimencukupi setiap</p>
		<p>anggota keluarga :</p> <p>a. Ya (3) b. Belum (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Jenis penerangan yangdigunakan :</p> <p>a. Listrik (3)</p>

		<p>b. Patromak (2)</p> <p>c. Lampu teplok (1) Bahan bakar yang digunakan :</p> <p>a. Gas elpiji (3)</p> <p>b. Minyak tanah (2)</p> <p>c. Kayu (1)</p> <p>Jenis sumber air minum dalam keluarga :</p> <p>a. PAM/ledeng (3)</p> <p>b. Sumur (2)</p> <p>c. Sungai (1) Penggunaan air minum dalam keluarga :</p> <p>a. Matang (3)</p> <p>b. Mentah (2)</p> <p>c. Ya (1) Kepemilikan WC :</p> <p>a. Ya (3) b. Belum (2)</p> <p>c. Tidak (1)</p> <p>Jarak WC dengan sumber air :</p> <p>a. > 10 m (3)</p> <p>b. 5-10 m (2)</p> <p>c. < 5 m (1)</p> <p>Jenis WC yang digunakan :</p>
		<p>a. WC jongkok (3)</p> <p>b. WC cemplung (2)</p> <p>c. Sungai (1)</p> <p>Tempat pembuangan sampah :</p> <p>a. Lubang sampah (3)</p> <p>b. Pekerjaan (2)</p>

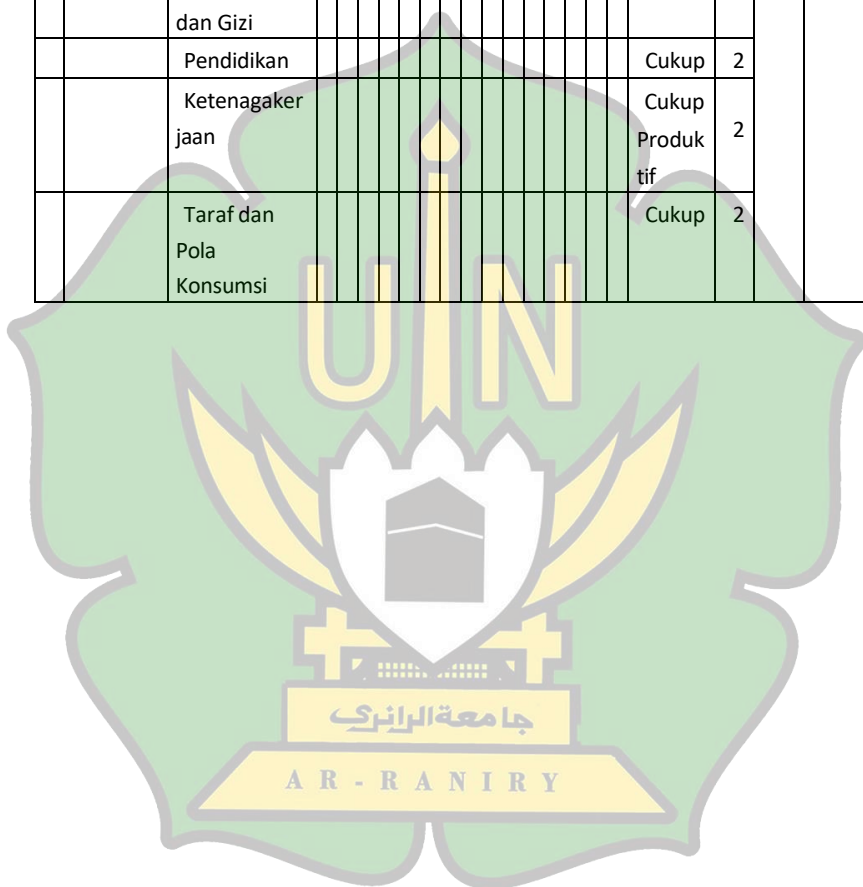
		c. Sungai (1)
8	Sosial dan lainnya	<p>Akses tempat wisata :</p> <p>a. Mudah dan sering (3)</p> <p>b. Mudah tapi tidaksering (2)</p> <p>c. Tidak pernah (1) Berpergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan :</p> <p>a. Sering > 2 kali (3)</p> <p>b. Tidak sering < 2 kali (2)</p> <p>c. Tidak pernah (1) Kemampuan dalam menggunakan komputer :</p> <p>a. Paham sekali (3)</p> <p>b. Paham (2)</p> <p>c. Tidak paham (1) Biaya untuk hiburan danolahraga :</p> <p>a. Mudah (3)</p> <p>b. Cukup (2)</p> <p>c. Sulit (1) Penggunaan teknologitelpon seluler :</p> <p>a.Smarthphone (3)</p> <p>b.Telpon seluler biasa (2)</p> <p>c.Tidak mempunyai (1)</p>

2. Kendala yang dihadapi oleh Petani Kelapa Sawit
 - a. Kurang nya Air
 - b. Manajemen pemupukan yang tidak benar
 - c. Produktivitas kelapa sawit tergolong rendah
 - d. Pengelolaan limbah sawit yang tidak benar
 - e. Harga Jual yang rendah
 - f. Dan lain-lain

Lampiran 2.

No	Nama	Indikator Kesejahteraan	Skor	Kelas	Skor	Jumlah Skor	Kesejahteraan
1	Darman	Kependudukan		Kurang	1	16	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi		Baik	3		
		Pendidikan		Cukup	2		
		Ketenagakerjaan		Cukup Produktif	2		
		Taraf dan Pola Konsumsi		Baik	3		
		Perumahan dan Lingkungan		Baik	3		
		Sosial dan Lainnya		Cukup	2		
Kendala Yang di Hadapi		Produktivitas kelapa sawit tergolong rendah					
2	Anis	Kependudukan		Kurang	1	16	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi		Baik	3		
		Pendidikan		Cukup	2		
		Ketenagakerjaan		Produktif	3		
		Taraf dan Pola Konsumsi		Cukup	2		
		Perumahan dan Lingkungan		Baik	3		
		Sosial dan		Cukup	2		

		Lainnya																				
Kendala Yang di Hadapi			Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																			
3	Muzabir	Kependudukan																	Cukup	2	15	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi																	Cukup	2		
		Pendidikan																	Cukup	2		
		Ketenagakerjaan																	Cukup	2		
		Taraf dan Pola Konsumsi																	Cukup	2		



		Perumahan dan Lingkungan	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	Baik	3		
		Sosial dan Lainnya	2	2	1	1	3												Cukup	2		
		Kendala Yang di Hadapi	Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																			
4	Jamal	Kependudukan	3	3	3	1	1												Cukup	2	19	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	3	2	1	3	3	3	3	3	3								Baik	3		
		Pendidikan	3	3	3	3	3	3											Baik	3		
		Ketenagakerjaan	3	2	3	3	3	3	1	2	3								Produktif	3		
		Taraf dan Pola Konsumsi	3	3	3	3													Baik	3		
		Perumahan dan Lingkungan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	Baik	3		
		Sosial dan Lainnya	2	2	1	1	3												Cukup	2		
		Kendala Yang di Hadapi	Harga Jual yang Rendah																			
5	Musvida	Kependudukan	3	3	3	1	1												Cukup	2	17	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	2	2	1	3	3	3	3	2	3								Cukup	2		
		Pendidikan	3	3	3	1	2	3											Cukup	2		
		Ketenagakerjaan	2	1	3	3	2	3	3	3	3								Produktif	3		
		Taraf dan	3	3	3	2													Baik	3		

5	loni	ependuduka	3	3	3	1	1												ukup	2	18	ejahtera
		esehatan an Gizi	3	2	1	3	3	3	3	2	3								aik	3		
		endidikan	3	3	3	1	3	3											ukup	2		
		etenagakerja n	2	2	3	3	2	3	3	3	3								rodu tif	3		
		araf dan Pola onsumsi	3	3	3	2													aik	3		
		erumahan an ingkungan	3	3	3	2	3	3	3	3	3		3	1	3	3			aik	3		
		osial dan ainnya	2	2	1	2	3												ukup	2		
endala Yang di Hadapi			Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																			
6	usil	ependuduka	3	3	3	1	1												ukup	2	18	ejahtera
		esehatan an Gizi	2	2	1	3	3	3	3	2	3								ukup	2		
		endidikan	3	3	3	3	3	3											aik	3		
		etenagakerja n	3	2	3	2	1	1	3	3	3								rodu tif	3		
		araf dan Pola onsumsi	3	3	2	2													aik	3		
		erumahan an ingkungan	3	3	3	2	3	3	3	3	2		3	1	3	3			aik	3		
		osial dan ainnya	2	2	1	2	2												ukup	2		
endala Yang di Hadapi			Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																			
7	smail	ependuduka	2	3	3	1	1												ukup	2	17	ejahtera
		esehatan an Gizi	2	2	1	3	3	3	3	2	3								ukup	2		
		endidikan	3	3	3	3	3	2											ukup	2		
		etenagakerja	3	1	3	3	2	1	3	3	3								rodu	3		

		Kesehatan dan Gizi	2	2	1	3	3	3	3	2	3											Cukup	2	17	Sejahtera	
		Pendidikan	3	3	3	3	3	3														Baik	3			
		Ketenagakerjaan	1	1	3	1	1	1	3	3	2											Cukup Produktif	2			
		Taraf dan Pola Konsumsi	3	3	2	2																Baik	3			
		Perumahan dan Lingkungan	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3							Baik			3
		Sosial dan Lainnya	2	2	1	2	2															Cukup	2			
Kendala Yang di Hadapi			Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																							
26	Sapiyal	Kependudukan	3	3	3	1	1															Cukup	2	18	Sejahtera	
		Kesehatan dan Gizi	2	2	1	3	3	3	3	3	3											Baik	3			
		Pendidikan	3	3	3	3	3	3														Baik	3			
		Ketenagakerjaan	1	1	3	1	1	1	3	3	2												Cukup Produktif			2
		Taraf dan Pola Konsumsi	3	3	2	3																Baik	3			
		Perumahan dan Lingkungan	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3						Baik			3
		Sosial dan Lainnya	2	2	1	2	2															Cukup	2			
Kendala Yang di Hadapi			Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																							
27	Yaman	Kependudukan	3	3	3	1	1															Cukup	2			
		Kesehatan dan Gizi	2	2	3	3	3	3	3	3	3												Baik	3		

		Pendidikan	3	3	3	3	3	3													Baik	3	19	Sejahtera
		Ketenagakerjaan	2	3	3	1	1	3	3	3	3										Produktif	3		
		Taraf dan Pola Konsumsi	3	3	3	3															Baik	3		
		Perumahan dan Lingkungan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3				Baik	3		
		Sosial dan Lainnya	2	2	2	3	2														Cukup	2		
Kendala Yang di Hadapi			Tanah yang Kurang Bagus untuk pohon sawit																					
28	Rasyid	Kependudukan	2	3	3	1	1														Cukup	2	18	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3									Cukup	2		
		Pendidikan	3	3	3	3	3	3													Baik	3		
		Ketenagakerjaan	2	2	3	3	3	3	3	3	3										Produktif	3		
		Taraf dan Pola Konsumsi	3	3	2	3															Baik	3		
		Perumahan dan Lingkungan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3					Baik	3		
		Sosial dan Lainnya	2	2	2	2	3														Cukup	2		
Kendala Yang di Hadapi			Manajemen Pemupukan Yang tidak Benar																					
29	Ridwan	Kependudukan	3	3	3	1	1														Cukup	2	16	Sejahtera
		Kesehatan dan Gizi	2	2	1	3	3	3	3	2	3										Cukup	2		
		Pendidikan	3	3	3	1	3	3													Cukup	2		

Lampiran 3. Dokumentasi









Lampiran 4.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Tiar
NIM : 170604076
Tempat/Tgl Lahir : Ladang Tuha I/
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis
Islam/Ilmu Ekonomi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry
Alamat : Desa Ladang Tuha I,
Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya
Telp/hp : 0813 4383 7934
Email : 170604076@student.ar-
raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 1 Ladang Tuha I :
2006-2011
2. SMPN 1 Lembah Sabil :
2011-201
3. SMKN 4 Aceh Barat
Daya : 2015-2017

Data Orang Tua

Nama Ayah : Safaruddin G
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Lismanidar
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang Tua : Desa Ladang Tuha I,
Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya